

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motorik Halus

2.1.1 Pengertian Motorik Halus

Motorik merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otak dan otot. Gerakan Motorik Halus terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting, menggambar, mewarnai, merobek, menulis, meronce, melipat, menjahit, meremas, menggenggam, menganyam, dan sebagainya.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah: gerakan mengambil sebuah benda dengan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting, menyetir, mobil, menulis, menjahit, menggambar dan lain sebagainya.

Menurut Trube pengembangan motorik halus melibatkan otot kecil dalam ekstremitas tubuh. Paling sering, pengembangan motorik halus mengacu pada penggunaan sesuai dengan tahapan pengembangan anak pada otot kecil tangan dan kaki. Gerakan motorik halus meliputi menggenggam, menggapai, memegang, mendorong, dan mengancingkan.

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang terlebih dahulu dibandingkan motorik halus. Keterampilan motorik kasar diawali dengan bermain yang merupakan gerakan kasar. Pada usia 3 tahun sesuai dengan tahap perkembangan, anak umumnya sudah menguasai sebagian besar keterampilan motorik kasar.

Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik. Karena motorik (*motor*) menyebabkan terjadinya suatu gerak (*movement*), maka setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak. Didalam penggunaan sehari-hari sering tidak dibedakan antara motorik dengan gerak. Namun yang harus selalu diperhatikan adalah bahwa gerak yang dimaksudkan bukan semata-mata berhubungan dengan gerak seperti yang kita lihat sehari-hari, yakni gerakannya anggota tubuh (tangan, lengan, kaki dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka), tetapi motorik merupakan alat gerak yang didalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot dan rangka.

Menurut Junita Dwi Wardani (2011) kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak – anak menggali pasir dan tanah, menuang air mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti kelereng.

Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar anak untuk menulis.

Menurut Tri Asmawulan (2011) pada anak usia 4 tahun motorik halus mulai berkembang, pengendalian otot-otot tangan dan jari – jari yang diperlukan untuk menulis simbol-simbol lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan koordinasi organ organ bicara yang dibutuhkan untuk perkembangan bahasanya. Bisa menggunting, dapat menggambar dan mencoret–coret huruf meski dalam bentuk kasar, mampu mengenakan baju sendiri, senang melakukan permainan seperti menyelesaikan puzzle.

Pada umur 5 tahun anak mampu melipat, dapat secara tepat menggambar bentuk kotak, huruf, dan angka. Sudah bisa menangkap bola kecil dan melemparkannya kembali dengan baik. Pada umur 6 tahun, kemampuan motorik halus anak sudah dapat menggambar sesuatu yang berarti, menggunakan gerakan jari- jemari, menjiplak gambar kotak, menulis beberapa huruf, bahkan beberapa anak sudah dapat menulis dengan baik.

Ada 6 prinsip perkembangan motorik anak yaitu: (1) Perkembangan Motorik Bergantung pada Kematangan Otot dan Saraf, (2) Belajar Keterampilan Motorik Tidak Akan Terjadi sebelum Anak Matang, (3) Sebelum sistem saraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk melatih gerakan terampil bagi anak akan sia-sia meskipun bila upaya tersebut diprakarsai anak sendiri. Pelatihan (4) Perkembangan Motorik Mengikuti Pola yang dapat Diramalkan, (5)Perkembangan Motorik Dimungkinkan untuk dapat Ditentukan, (6) Perbedaan Individu dalam Laju Pertumbuhan Motorik.

Jadi pengertian Kemampuan Motorik Halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti ketrampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan motorik.

2.1.2 Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang SN PAUD tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun antara lain:

1. Menggambar sesuai gagasannya
2. Meniru bentuk
3. melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4. menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5. menggunting sesuai dengan pola
6. menempel gambar dengan tepat
7. mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

2.1.3 Kegunaan Motorik Halus

Menurut Samsudin ada beberapa kegunaan motorik halus, antara lain:

1. Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu dan lain sebagainya.
2. Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama teman-temannya.

3. Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
5. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

Sedangkan berdasarkan acuan penyusunan kurikulum PAUD yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai dalam perkembangan motorik halus anak, yakni;

1. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencorat-coret dengan alat tulis.
2. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
3. Memakai dan melepas sepatu beperekat / tanpa tali.
4. Memakai dan melepas kaos kaki.

2.1.4 Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus Anak

Tujuan pengembangan motorik halus anak adalah:

1. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menggambar, menulis, memanipulasi benda-benda.
2. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
3. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.
4. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan ketrampilan gerak kedua tangan.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Sedangkan fungsi pengembangan ketrampilan motorik halus adalah untuk mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, bahasa dan sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Wiyani & Barnawi, 2016). Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Mulyasa, 2012). Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Dwi Yulianti, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan awal masa kanak-kanak, yang

memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan usia selanjutnya.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka adalah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua dan pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang baik.

Ketika dikatakan bahwa aktivitas dan tingkah laku anak merupakan fitrah. Maka memang sejalan dengan penciptaan manusia. Manusia itu adalah suci, maka semua bentuk aktivitas yang dilakukannya adalah perilaku dirinya sendiri yang dibentuk dari lingkungannya. Manusia itu memiliki posisi yang otonom, maka anak ketika bertindak di depan orang lain itu

adalah hak yang mereka miliki, hak sadar yang mereka lakukan meskipun belum memahami apa maksud yang mereka lakukan.

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang (Fadillah, 2012). Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan

berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempeajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.

12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Karakteristik unik yang dimiliki anak persis sama dengan Islam yang memiliki keunikan. Anak adalah makhluk unik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki keunikan dapat berubah sesuai dengan lingkungan dimana mereka hidup sama halnya dengan islam yang dipandang relevan dengan persoalan ruang dan waktu itu sendiri. Antara anak dengan Islam adalah 2 unsur yang sama, yang sama-sama merupakan sebuah ciptaan Tuhan.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain juga tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru, maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang dia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Yang diketahui anak adalah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, orang tua

maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2016).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak belajar melalui bermain
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
3. Anak belajar secara ilmiah.
4. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris na'if
2. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive
3. Ada satu kesatuan jasmani dan rohani yang hamper-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan.

Ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
2. Merupakan pribadi yang unik,
3. Suka berfantasi dan berimajinasi,
4. Masa potensial untuk belajar,
5. Memiliki sikap egosentris,
6. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek,
7. Merupakan bagian dari makhluk sosial.

2.3 Kegiatan Melipat

2.3.1 Pengertian Melipat

Melipat adalah suatu tehnik berkarya seni/ kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas. Bagi anak usia dini atau Tk melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan.

Melipat dilakukan menggunakan kain perca dengan cara mengubah lembaran kain perca berbentuk bujur sangkar, empat persegi, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang benar. Berlatih membuat suatu bentuk/model lipatan yang hasilnya bisa ditempel pada kertas gambar dengan ditambahkan hiasan dan guntingan kertas berwarna atau dibuat hiasan gantung dengan ditambahkan tali/benang serta bisa digunakan untuk mainan, Untuk memudahkan membuat suatu bentuk/model lipatan perlu diperhatikan dasar-dasar teknik melipat, tahapan melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan.

2.3.2 Tujuan Melipat

Tujuannya untuk Melatih daya ingatan, pengamatan, Keterampilan tangan, Mengembangkan daya fantasi, Kreasi, Ketelitian, Kerapian dan Rasa seni/Keindahan.

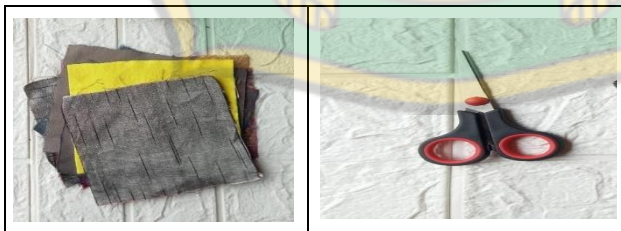
2.3.3 Manfaat Melipat

Melalui Kegiatan ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi pikir, Imajinasi, rasa seni dan keterampilan anak, sehingga pengembangan kemampuan motorik halusnya dapat tercapai secara optimal.

2.3.4 Indikator Melipat

Kegiatan melipat kain secara sederhana yaitu mengubah lembaran kain berbentuk persegi empat, Bujur sangkar, segi tiga menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model/bentuk lipatan yang diinginkan.

2.3.5 Langkah-langkah Kerja Melipat



Kain Perca

Gunting



Lem

Hekter/Staples

Gambar 1. Alat dan bahan melipat menggunakan kain perca

Menurut Drs.Sumanto dalam bukunya Pengembangan Kreatifitas Seni rupa Anak Tk melalui 3 tahap yaitu :

1. Tahap Persiapan.

Dimulai dengan menentukan Bentuk, Ukuran dan Warna kain yang digunakan melipat. Juga dipersiapkan bahan Pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat.

2. Tahap Pelaksanaan

Yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar Kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.

3. Tahap Penyelesaian

Melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan, Contoh untuk lipatan model binatang bisa ditambahkan bentuk mulut, Hidung dan telinga, kesan kulit binatang dan hiasan lainnya.

2.3.6 Kelebihan Dan Kekurangan Melipat Kain Perca

Adapun kelebihan dan kekurangan melipat kertas didalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Kelebihan Melipat Kain Perca

- a) Membantu anak dalam mengenal dan menentukan warna.
- b) Anak dapat menghubungkan pelajarannya dengan benda-benda yang terdapat dilingkungan sekitar.
- c) Anak dapat berhitung tanpa harus dipaksakan.
- d) Dapat melatih berfikir anak.
- e) Media kain perca relatif mudah ditemukan.

2. Kekurangan Melipat Kain Perca

- a) Tidak efektif untuk mengukur bangun datar yang besar, karena akan memakan waktu.
- b) Memerlukan banyak waktu dalam melakukan kegiatan motorik halus.
- c) Membutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk melipat.

Bagaimana cara guru menggunakan media tersebut, bila guru tidak kreatif akan mengalami kesulitan. Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa melipat kain perca mempunyai kekurangan dan kelebihan. Jadi, kelebihan dan kekurangan bisa dijadikan referensi untuk menekankan terhadap hal-hal yang positif dan meminimalisirkan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.4 Kain Perca

2.5.1 Pengertian Kain Perca

Kain perca merupakan kain sisa pengguntingan yang sudah tidak terpakai, dari penjahit, konveksi yang memiliki ciri-ciri yang bermacam-macam serta beragam. Keberadaan kain perca saat ini sudah jarang digunakan seseorang. Hal ini disebabkan karena kain perca tidak memiliki daya jual yang tinggi, karena sudah dianggap sebagai limbah. Namun jika kain perca dapat dimanfaatkan serta diolah menjadi barang yang unik, dan bernilai guna bagi masyarakat maka akan memiliki daya jual tinggi dikalangan masyarakat.

Menurut Hamidin (2012) merupakan kain yang menjadi limbah pabrik, konveksi, atau tempat-tempat yang memproduksi pakaian. Kain

perca memiliki memiliki berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda beda. Dengan demikian, kain perca merupakan kain sisa potongan dari pabrik atau konveksi yang memiliki karakteristik yang beraneka ragam, seperti ukuran yang berbeda, motif berbeda, serta warna yang berbeda.

2.5.2 Manfaat Kain Perca

Manfaat kain perca pada media pembelajaran untuk anak usia dini adalah sebagai alat peraga untuk membantu guru dalam proses pembelajaran Menurut Shofiyanti (dalam Fazalani 2022) kain perca dapat digunakan untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran dalam bidang pendidikan dan bisa juga kain perca menjadi kerajinan tangan, dan motif pada kain perca ini berbeda-beda dan ukuran juga tidak sama oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dari bahan sisa potongan pakaian.

2.5.3 Jenis Kain Perca

Jenis-jenis kain yang dapat dijadikan perca diantaranya, kain akrilit, kain ceruti, kain blacu, kain sifon, kain denin, kain flanel, kain katun, kain lycra, kain polyester, kain rayon, kain satin, kain sutra, dan kain wool.

2.5 Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan perbandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

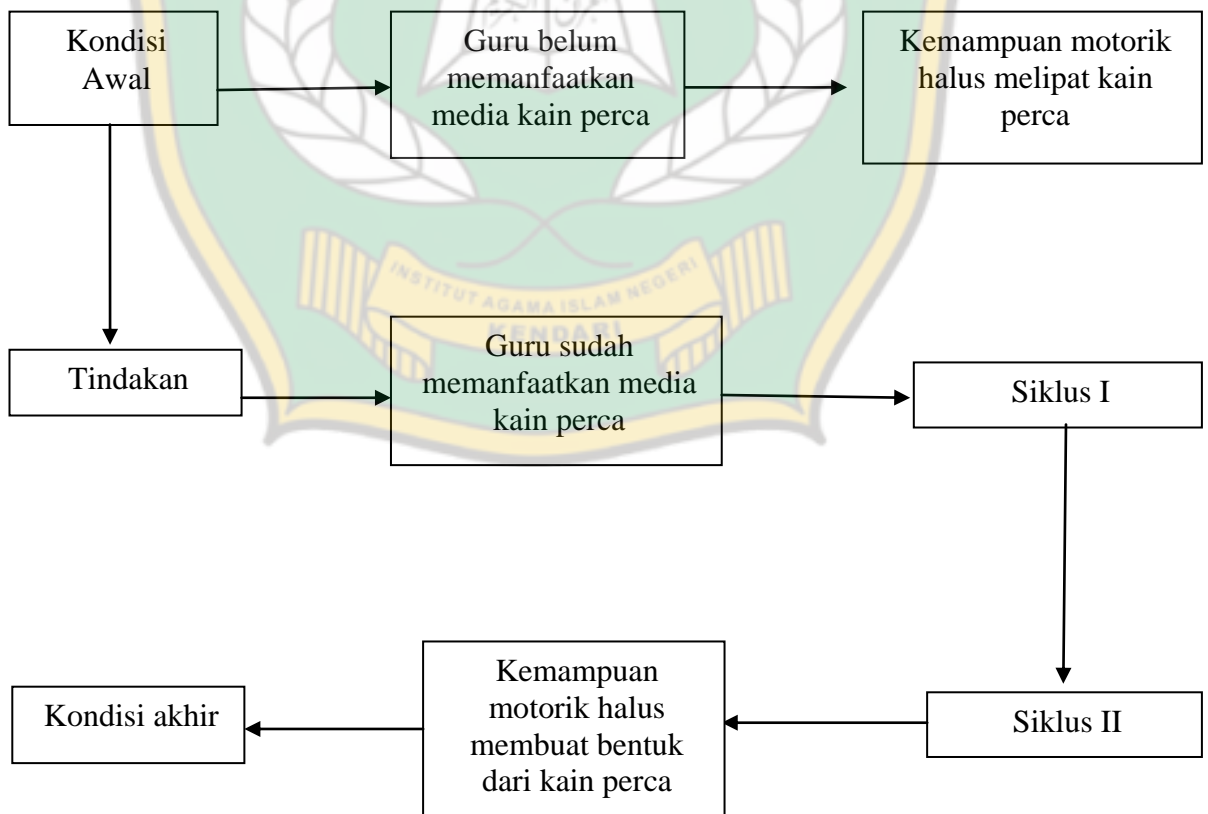
No	Penelitian terdahulu	Hasil Penelitian	Perbandingan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Runi Fazalani & Nanda Saputra. (2022). “Kain Perca Batik Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di Paud Al-Karimah Lombok Tengah”	Hasil penelitian ini adalah pada pra siklus, siklus I, siklus II, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kain perca batik sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas anak di PAUD Al-Karimah Lombok Tengah. Sesuai dengan hasil penelitian yaitu rerata pada pra pelaksanaan tindakan 66, 67%, pada siklus I 83%, kemudian meningkat pada siklus II yaitu 98%. Oleh karena itu guru dapat memanfaatkan kain perca batik sebagai media untuk meningkatkan kreativitas anak dalam proses belajar, untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran.	a. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan media dari kain perca b. Memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keterampilan/kreativitas anak.	a. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kreativitas anak, sedangkan peneliti lebih ke memperkenalkan cara-cara atau dasar-dasar dari pembelajaran seperti melipat, menempel, dan meniru bentuk. b. Lokasi penelitian yang berbeda
2.	Rusmiati Nenggolan, Melvi Lesmana Alim, dan Jono (2020). “Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain	Hasil penelitian ditemukan Kegiatan Mozaik daribahan kain perca dapat menstimulasi motorik halus anak sehingga terampil dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti	a. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak. b. Sama-sama menggunakan media kain perca	a. Penelitian ini berfokus pada kegiatan mozaik dari bahan kain perca, sedangkan peneliti berfokus pada kegiatan melipat dari kain perca. b. Lokasi penelitian

	Perca untuk Peningkatan Motorik Halus “.	mengancingkan baju, memasang tali sepatu, menulis dan lainnya. Anak yang terlatih motorik halusnya akan dengan mudah menciptakan suatu karya dengan baik dan melakukan kegiatan lainnya secara mandiri		yang berbeda
3.	Dian Rahmawati. (2020). “Pemanfaatan Kain Perca Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darma Wanita Sarolangun”.	Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Darma Wanita pada siklus I pertemuan 1 dengan nilai 25.87%, siklus I pertemuan 2 dengan nilai 27.63%, siklus I pertemuan 3 dengan nilai 33.46%, siklus I pertemuan 4 dengan nilai 46.48%. siklus II pertemuan 1 dengan nilai 65.59%, siklus II pertemuan 2 dengan nilai 72.15%, siklus II pertemuan 3 dengan nilai 81.92%. Kesimpulan penelitian ini adalah “Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dapat ditingkatkan melalui Media Pembelajaran Kain Perca”.	a. Terletak pada pembahasan mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak b. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Terletak pada kegiatan yang dilakukan, peneliti ini melakukan kegiatan pembelajaran di kelas saja, sedangkan peneliti menggunakan kegiatan melipat menggunakan media kain perca.
4.	Wahyu Pratiwi & Titik Mulat Widyastuti (2022). “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Kolase Dari Kain Perca Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.	Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan motorik halus anak usai dini di KB TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler saat kegiatan kolase menggunakan kain perca menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami	Persamaannya terletak pada tujuannya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus	a. Peneliti ini meneliti anak didik kelompok Bermain, sedangkan peneliti yang diteliti adalah anak didik kelompok B. b. Lokasi yang dilakukan meneliti berbeda.

		peningkatan.		
5.	Sri Rahayu (2022), "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Teknik Showing-Doing-Telling Dengan Melipat Menggunakan Media "KACA"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode demonstrasi teknik showing – doing – telling dengan melipat "KACA". Pra siklus kemampuan motorik halus anak sebesar tiga puluh tiga persen. Pada siklus I sebesar enam puluh enam persen jadi mengalami peningkatan sebesar tiga puluh tiga persen, siklus II sebesar delapan puluh empat persen mengalami peningkatan sebesar delapan belas persen. Dengan perolehan presentasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok A2 meningkat dengan kriteria Berkembang Sangat Baik dan dinyatakan telah mencapai indikator keberhasilan delapan puluh satu - seratus persen.	a. Persamaannya terletak pada tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan melipat "KACA" (kain perca) b. Sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas	a. Subjek penelitian ini adalah kelompok A, sedangkan subjek peneliti adalah kelompok B b. Lokasi yang dilakukan meneliti berbeda.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang diperoleh meningkatkan kemampuan motorik halus memerlukan berbagai alat peraga atau media kreatif sehingga memperoleh kemampuan motorik halus yang maksimal, misalnya dengan berbagai media yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Kegiatan melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus karena kegiatan melipat melibatkan koordinasi mata, otot dan otak. Dengan kegiatan pembelajaran dengan melipat kain perca diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK ceria desa lalongotomi, kabupaten konawe. Berikut kerangka berpikirnya:



Gambar 2.
Bagan Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh sugiyono bahwa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan permasalahan penelitian maka hipotesis penelitian adalah seni melipat kain perca dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Ceria Desa Lalongotomi Kabupaten Konawe.

